

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA WACANA DIALOG MUSLIM VS MUSLIM
PENDUKUNG AHOK PADA TABLOID TEROPONG SENAYAN**

Ajeng Tina Mulyana¹

Abstrak

Teori tindak tutur bermanfaat dalam menganalisis wacana. Isu penting teori tindak tutur memberi sumbangsih terhadap analisis wacana, misalnya, bagaimana suatu tuturan dapat mengungkapkan lebih dari satu tindak tutur pada satu waktu. Artikel ini akan membahas tentang suatu bahasan konsep kritis dan ide-ide yang diperkenalkan oleh Searle mengenai ilokusi yaitu tuturan direktif yaitu tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). PILKADA DKI pada waktu lalu menjadi topik yang banyak diperbincangkan oleh para *netizen* di Media Sosial. Tabloid teropong senayan sebagai media online mencoba merangkum pendapat para *netizen* tersebut dalam wacana “Dialog Muslim VS Muslim Pendukung Ahok”.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Direktif, Wacana Dialog Muslim VS Muslim Pendukung Ahok*

¹Ajeng Tina Mulyana, Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai piranti untuk membangun hubungan komunikasi dengan orang lain, bahasa memiliki fungsi yang sangat bervariasi. Malinowski (dalam Halliday) membagi fungsi bahasa kepada fungsi pragmatik dan fungsi magis. Fungsi pragmatik terdiri atas penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik ini lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Fungsi magis bahasa menyangkut kegiatan-kegiatan seremonial, keagamaan, dan kebudayaan. Untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur, seorang penutur harus mampu memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat. Ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi (Halliday dan Hasan, 1989:15).

Bahasa sebagai alat komunikasi hendaknya dapat dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tutur, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam sebuah wacana, penutur/penulis menggunakan berbagai ragam tindak tutur. Tuturan penutur dalam berkomunikasi haruslah dipahami dengan tepat oleh mitra tuturnya. Pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dapat diterima dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka. Pemahaman secara semantik saja tidaklah cukup dalam berkomunikasi karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat.

Bentuk komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*), (Achmad, 2006:7). Agar komunikasi dapat berhasil, penutur harus menggunakan bentuk-bentuk komunikasi atau wacana yang memenuhi persyaratan tertentu. Salah satu faktor penentu sampai tidaknya informasi atau pesan terletak pada bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Tabloid *online* merupakan salah satu media cetak yang dapat digunakan penutur (penulis) untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur (pembaca) dengan tujuan agar apa yang ditulisnya mendapat respon dari pembaca. Salah satu media yang *efektif* (sangkal), *efisien* (mangkus), dan *free* adalah Tabloid *online*. Ketertarikan masyarakat terhadap tabloid dikarenakan penyajian serta pengemasan yang dibuat semenarik mungkin oleh penerbit, dengan maksud agar pembaca tertarik untuk membaca tabloid tersebut. Tabloid terdiri banyak jenis antara lain seputar politik, seputar kehidupan, remaja, agama dan sebagainya. Salah satu tabloid *online* yang mengkaji seputar politik khususnya adalah tabloid Teropong Senayan

Tabloid Senayan merupakan tabloid yang memuat beragam rubrik yang dapat dikaji dari perspektif kewacanaan misalnya informasi berupa dinamika kehidupan politik yang terdapat dalam rubrik TS Berita, TS Zoom, TS Ragam, TS Kita, Ts Nongkrong, TS Jakarta,

TSMitra. Masing-masing rubrik dalam tabloid ini tampaknya mempunyai karakteristik bahasa yang tema berbeda-beda. Pemilihan tabloid Teropong Senayan adalah sebagai sumber penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa tabloid ini adalah tabloid yang menyuguhkan informasi seputar politik. Disetiap edisi disajikan informasi-informasi politik yang terbaru dengan fenomena-fenomena yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Berdasarkan alasan ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang wacana dalam Tabloid *online* Teropong Senaya dengan judul dialog muslim vs muslim pendukung Ahok, ditinjau dari tindak tutur direktif.

Santoso (2016:1), dalam artikelnya yang berjudul *Pragmatic Study of Directive Speech Act in Stories in Alquran*. Penelitian Santoso ini mendeskripsikan mengenai ayat-ayat alquran yang mengandung tuturan direktif yang terdapat dalam sub-persyaratan ada 60 (enam puluh) jenis perintah. Perintah sholat adalah yang paling banyak (24 ayat) dan perintah untuk memberi Perhatian adalah posisi kedua dengan 21 ayat. Tentang larangan sub-direktif, kami menemukan 19 jenis pembatasan. Sebagai Untuk permisif, hanya ada satu ayat (1) yang memungkinkan hukuman. Dalam sarannya ada 2 macam saran, mereka Adalah 1 ayat yang menasihati karena takut dihukum Allah, dan menyarankan agar rendah hati (1 ayat). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Cerita di Alquran benar-benar berisi pesan direktif, termasuk pesan kepada orang-orang untuk melaksanakan perintah Tuhan dan Jauh dari laranganNya.

Atas dasar itulah maka menjadi sangat penting untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam sebuah wacana. Dalam artikel ini bentuk-bentuk direktif yang akan digunakan adalah dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok sesuai dengan teori yang dikembangkan Searle, dan bagaimana variasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada tabloid Teropong Senayan.

2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam wacan dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan sesuai dengan teori yang dikembangkan Searle?
- 2) Bagaimana variasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif yang digunakan dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan dan kesesuaiannya dengan teori Searle dan mendeskripsikan variasi tindak tutur direktifnya.

4. Manfaat Penelitian

Jika tujuan diatas tercapai, maka hasil penelitian ini memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) yang oleh beberapa ahli disebut dengan istilah tindak tutur adalah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh John Austin (1962) yang sekarang digunakan secara luas dalam telaah linguistik. Istilah ini kemudian dikembangkan oleh pengikutnya seperti Searle (1969), Leech (1981), Levinson (1983), Yule dan Brown (1991).

Austin (dalam Schiffrin) menjelaskan bahwa terdapat kondisi yang menyertai ujaran ke arah tindakan sebagai performatif yaitu menggunakan suatu bahasa adalah melaksanakan tindakan-tindak ujar. Lebih lanjut Austin menyatakan bahwa semua ujaran yang membentuk tutur merupakan tindak ilokusi (produksi suara dan kata yang mempunyai makna), tindak ilokusi (isu suatu ujaran dengan komunikasi konvensional yang diwujudkan "dalam perkataan"), dan tindak perlokusi (efek nyata yang diwujudkan dengan "yang dikatakan"). Dua kondisi yang mempengaruhi tutur adalah konteks (yang membuat ujaran itu benar dan sesuai) dan teks (bagaimana yang dikatakan itu sesuai dengan yang dilakukan) (Schiffrin, 1994:50). Austin meletakkan gagasan tersebut atas dasar argumen bahwa berbahasa adalah bertindak sehingga teorinya disebut tindak tutur (*Speech act*).

Sementara Searle (1969) dalam Schiffrin menyatakan bahwa "tuturan adalah unit dasar komunikasi "Tuturan sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi. Oleh karena itu kaidah

tuturan dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa yang menyebabkan penggabungan teori tutur dengan teori bahasa adalah prinsip-prinsip pengungkapan yang dapat dimaknai dan dapat dikatakan. Prinsip ini dibuat bagi penutur agar dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud dengan meningkatkan pengetahuannya atau dengan memperkaya bahasa. (Schiffrin, 1994:54). Lebih lanjut Searle menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif.

2. Jenis Tindak Tutur

Dalam perkembangan selanjutnya, Searle membagi jenis tindak tutur menjadi tindak ujar, tindak proposisi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Kajian tindak tutur oleh Searle ditekankan pada tindak ilokusi. Searle membagi atas lima kriteria (1) tindak asertif (*assertives*), (2) tindak direktif (*directive*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressive*), dan (5) tindak deklaratif (*declarative*) (Schiffrin, 1994:57). Kelima kategori tersebut diuraikan sebagai berikut :

1) Tindak asertif (*assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang di tuturkan. Yang termasuk jenis ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian dan sebagainya.*

2) Tindak direktif (*directive*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Adapun yang termasuk kedalam jenis ini adalah *memesan, memerintah, memohon, merekomendasikan, menyarankan, menasehati dan sebagainya*

3) Tindak komisif (*commissives*)

Tindak tutur komisif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan janji atau penawaran. Yang termasuk jenis ini adalah *berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu*.

4) Tindak ekspresif (*expressive*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Yang termasuk jenis ini adalah *terimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan belasungkawa*.

5) Tindak deklaratif (*declarative*)

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Yang termasuk jenis ini yaitu *berpasrah, memecat, mengangkat, menghukum, mengucilkan, mengampuni, mengabulkan*.

3. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Pragmattik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Dengan demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur didalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya.

Leech membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tutur, (3) tindak tutur sebagai tindakan atau kegiatan, (4) Tujuan tuturan, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Geoffrey, 1983: 19-20).

1) Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu didalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur didalam pertuturan. Didalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan penutur pada tahap berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Dalam tatabahasa konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain. Dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur didalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

3) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang

melatarbelakangi tuturan, karena semua tuturan memiliki tujuan.

- 4) Tindak tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktifitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga.

- 5) Tuturan sebagai Produksi Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua yaitu tindakan verbal dan tindakan non verbal. Bertutur adalah tindakan verbal. Oleh karena tercipta melalui tindak verbal, tuturan itu merupakan produksi tindak verbal. Tindak verbal adalah tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

4. Fungsi Tindak Ilokusi

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk itu, fungsi bahasa bagi manusia yaitu untuk berinteraksi dengan sesamanya menjadi sangat penting. Fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu fungsi saja, melainkan ada beberapa fungsi. Searle mengklasifikasikan fungsi ilokusi antara lain kompetitif, bekerjasama, menyenangkan dan bertentangan.

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa. Masuk dalam kategori ini *memerintah, menuntut dan mengemis*. Fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari

kesempatan untuk beramah tamah; misalnya *menawarkan, mengajak* atau *mengundang, menyapa,*

mengucapkan terima kasih, dan *mengucapkan selamat*. Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya *menyatakan, melaporkan, mengumumkan,* dan *mengajarkan*.

Fungsi bertentangan adalah unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya *mengancam, menuduh, menyumpahi,* dan *memarahi*.

Selanjutnya Searle Membagi fungsi tindak tutur kepada fungsi ganda dan tidak langsung. Ia mengatakan bahwa suatu tindak tutur tidak langsung dinyatakan sebagai satu perkataan dimana satu tindakan dilakukan dengan cara penggunaan tindakan yang lain (Sciffrin, 1994:59). Oleh karena itu suatu tindak tutur dapat mengandung lebih dari satu keadaan. Beberapa tuturan memiliki fungsi ganda karena satu tindakan dilakukan oleh yang lain.

5. Teori Searle tentang Analisis Sampel; Pertanyaan, Permintaan, dan Penawaran

Searle mengembangkan teori tindak tutur yang memberikan kerangka kerja untuk mengenali kondisi yang mendasari produksi dan pemahaman tuturan sebagai tindakan yang dilakukan. Dalam menganalisis tindak tutur Searle mengemukakan hal-hal berikut :

- 1) Tindak tutur dimulai dengan sesuatu yang jelas tentang konteks dimana tindak tutur itu digunakan.
- 2) Mengidentifikasi tuturan sebagai tindak tutur. Identifikasi bagaimana tuturan tunggal memenuhi kondisi suatu tertentu. Mengidentifikasi tuturan sebagaimanamengidentifikasi tuturan suatu tindakan khusus.
- 3) Mengenal urutan tindak tutur. Identifikasi bagaimana tuturan pertanyaan juga berperan sebagai permintaan dan penawaran.
- 4) Menganalisis tuturan yang mengikuti pertanyaan/permintaan/penawarandalam bentuk hubungan mereka dengan tuturan multifungsi. Cara ini dapat dijadikan strategi untuk melihat bagaimana kondisi tindakan mempunyai pengaruh pada hubungan antara tuturan dan pada kelompok percakapan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Hal ini didasarkan bahwa penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan. Tuturan yang menjadi data dalam penelitian ini terealisasi didalam penggalan wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok dalam Tabloid *online* Teropong Senayan. Data verbal yang berupa dialog inipun tidak dikuantifikasikan sehingga dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statistik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif karena

tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian adalah memaparkan atau memberi gambaran mengenai bentuk tuturan direktif dalam dialog yang dibuat oleh Tabloid *online* Teropong Senayan. Hal ini senada dengan pendapat Djajasudarma dan Fatimah (2006:16), bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menganalisis dialog yang dimuat dalam Tabloid *online* Teropong Senayan wacana muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017. Kemudian diambil data korpus yang merupakan keseluruhan wacana yang mengandung tindak direktif.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data dicatat dan disusun secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif dan fungsinya dalam tindak tutur dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Apabila hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis baru. Seluruh proses ini, terus menerus akan berulang sampai akhirnya tercapai suatu masalah yang berupa hipotesis yang teruji kebenarannya. Dalam melakukan analisis data, penulis menerapkan teori analisis sampelnya Searle.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel diambil dari wawancara pada wacana muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017. Kemudian diambil data korpus yang merupakan keseluruhan wacana yang mengandung tindak direktif.

Berikut ini dialognya:

Muslim Pendukung Ahok (MPA): "Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!"

Muslim: "Kalo yang non muslim dukung Ahok, wajar karena faktor sentimen agama. Tapi kenapa anda yang muslim dukung Ahok?"

MPA: "Semua orang Islam maling, semua orang Islam korupsi, yang bersih cuma Ahok!"

Muslim: "Semua orang Islam maling? Semua orang Islam korupsi? Yang bersih cuma Ahok? Kata siapa?"

MPA: "Ya baca aja Kompas, Detik, Tempo dan Tribunnews cs, tiap hari kan dimuat berita betapa bagus nya Ahok, dan dimuat berita korupsi orang-orang Islam. Makanya gua dukung Ahok. Ya, semua orang Islam maling, semuanya korupsi!"

Muslim: "Ooh media-media itu, pantes saja :), kerjaan media sekuler dan anti Islam ya memang gitu, memberitakan yang buruk-buruk tentang umat Islam, tapi kejahatan-kejahatan korupsi skala dewa Eddi Tansil, Hendra Rahardja, Samadikun Hartono, Anggoro Widjaja, David Nusa Wijaya, Maria Pauline, Andrian Kiki Ariawan, Eko Adi Putranto, Sherny Konjongiang, Sanyoto Tanuwidjaja, Theo Toemion, Olly Dondokambey, Rusman Lumbatoruan, Willem Tutuarima, Poltak Sitorus, Aberson M Sihaloho, Jeffrey Tongas Lumban Batu, Matheos Pormes, Engelina A Pattiasina, Sengman Tjahja, Basuki, Elizabeth Liman, Yudi Setiawan, Artalyta Suryani dan kaum non muslim lainnya ditutup-tutupi :). Hmm, oke menjawab statemen anda, barusan anda mengaku muslim... Bapak anda Islam, kakek anda Islam.. Kalau anda bilang semua

orang Islam maling dan korupsi... Berarti bapak anda juga maling? Bapak anda koruptor? Kakek anda maling? Kakek anda koruptor? Seluruh leluhur anda maling dan koruptor semua???"

MPA: "?!=÷&£[!÷»,"!¥}±"

Muslim: "Lho kok diam?"

MPA: "Enak aja lu ngomong! Iya bapak gua muslim, kakek gua muslim, kakek-kakek buyut gua juga muslim, gua sudah berpuluh-puluh generasi turun-temurun keluarga muslim, tapi bapak dan kakek-kakek buyut gua bukan maling dan koruptor lah! Gua turunan keluarga baik-baik bukan turunan maling!"

Muslim: "Nah! Jadi yang bersih cuma ahok, dan diluar Ahok dari milyaran umat Islam cuma bapak dan kakek-kakek buyut anda saja yang tidak korupsi?"

MPA: "Bukan gitu... Selain bapak dan kakek-kakek gua pasti banyaklah orang Islam yang gak korupsi! Orang Islam yang baik masih banyaklah"

Muslim: "Nah! Kalo umat Islam yang baik, berakhlak, beradab, berprestasi, santun, jujur dan bersih dari korupsi masih banyak... Alasan apa lagi anda pilih Ahok? Kinerja Ahok buruk, skandal korupsi banyak (baca: Korupsi Ahok), tutur kata dan perilaku teramat kasar, alasan apa lagi mendukung Ahok?"

MPA: "Ya terserah gualah, pokoknya gua cuma mau dukung Ahok, gpp kan gua pilih Ahok? Hak gua ini!"

Muslim: "Anda muslim kan?"

MPA: "Iyalah! Muslim 100%!"

Muslim: "Umat Islam tidak hanya punya hak, TETAPI JUGA PUNYA KEWAJIBAN!"

MPA: "Iya gua tau. Tiap hari gua sholat, bulan Ramadhan gua berpuasa, gua tunaikan zakat, dll. Gua selalu berusaha mentaati segala perintah Allah, dan menjauhi segala laranganNya"

Muslim: "Anda makan daging babi?"

MPA: "Hahaha... Aneh pertanyaan ente. Ya kagaklah!"

Muslim: "Kenapa anda tidak makan babi?"

MPA: "Ya karena Allah SWT Tuhan gua mengharamkan umat Islam memakan daging babi. Agama gua melarang coy, ya gua kagak mau makan babi! Najis tralala babi!"

Muslim: "Anda tau dari mana Allah SWT mengharamkan daging babi?"

MPA: "Ya dari Al-Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al-Qur'an"

Muslim: "Walaupun kata Ahok dan non muslim lainnya... Daging babi itu enak, daging babi itu gurih, daging babi itu menyehatkan, anda tetap menolak makan babi?"

MPA: "Cuih! Mau enak kek, mau lezat kek, mau menyehatkan kek, bukan urusan gua! Urusan gua adalah Allah SWT Tuhan gua memerintahkan umat Islam TIDAK makan babi, dan sebagai hambanya tentu gua terikat dengan perintah Tuhan gua, ya sampe kiamat gak bakal gua sentuh tuh daging babi! Najis!"

Muslim: "Oke. Bagus. Istri anda berjilbab?"

MPA: "Ya iyalah! Istri gua berjilbab. Dari sebelum menikah sama gua dia udah berjilbab, alhamdulillah istri gua orang yang taat sama agamanya, seorang muslimah yang istiqomah, bukan muslimah Islam KTP yang menyepelkan perintah Allah. Emak gua berjilbab, udah naik haji pula, masa' gak pake jilbab? Malu donk!"

Muslim: "Kenapa mereka berjilbab?"

MPA: "Lha pan Allah SWT yang suruh, menutup aurat itu perintah Allah SWT!"

Muslim: "Tau dari mana Allah SWT menyuruh muslimah menutup aurat?"

MPA: "Ya dari Al-Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al-Qur'an"

Muslim: "Tapi kata orang liberal kan berjilbab itu budaya Arab, dan banyak

kalangan yang bilang 'jilbabkanlah hatimu dulu sebelum jilbabkan auratmu'"

MPA: "Mereka mau teriak itu budaya Arab kek, mau dibilang budaya Cina kek masa bodho amat! Yang gua pegang, taati dan jalani adalah perintah Tuhan gua, bukan kata-kata mereka. Pedoman hidup gua Al-Qur'an bukan Koran! Itu lagi aneh logika jilbabkan hati dulu... Gimana hatimu yang gak bisa kita liat bisa elu jilbabin kalo auratmu yang bisa diliat mata orang kagak bisa elu jilbabin?"

Muslim: "oke.. Kesimpulannya, walaupun katanya babi itu enak, walaupun katanya berjilbab itu budaya Arab dan gak perlu diikuti... Anda tetap mengharamkan babi dan mendukung pemakaian jilbab?"

MPA: "Tepat sekali! Terserah orang lain mau ngomong ape kek! Kalo Allah SWT udah kasih perintah, ayat-ayatnya jelas ada di Al-Qur'an, ya orang Islam wajib menjalankannya! Kalau ngaku Islam tapi menyepelkan apalagi melanggar perintah-perintah Allah... mending sekalian aja keluar dari Islam!"

Muslim: "Kalau Allah SWT melarang umat Islam memilih pemimpin non muslim termasuk Ahok.. Bagaimana?"

MPA: "Ya akan gua taatilah! Masa' perintah Allah untuk tunaikan sholat, perintah Allah untuk tunaikan zakat, perintah Allah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, perintah Allah untuk haramkan babi, perintah Allah untuk kaum muslimah berjilbab, semuanya gua taati terus perintah Allah lainnya gua tabrak? Ya insya Allah tanpa gua pilah-pilah SELURUH perintah Allah SWT akan gua turuti!"

Muslim: "Sudah tau perintah Allah haramnya umat Islam memilih pemimpin non muslim?"

MPA: "Belum tau, emang ada?"

Muslim: "Ada, banyak perintah Allah tentang haramnya umat Islam memilih non muslim sebagai pemimpin antara lain di Al-Qur'an ayat: Ali Imran 28, Al Maidah 51, An Nisa 144, Al Maidah 57 dll, sangat banyak ayatnya. Sedikit pesan untuk anda, Jangan cari pembenaran yang kita pikir kita bisa lebih hebat dari apa yg telah Allah perintahkan ke

kita. Jangan menyangkal ayat-ayat Allah dengan logika sendiri"

Muslim (Eks MPA): "Astaghfirullahaladzim... Ya Allah Ya Rabbi... " (Mata berkaca-kaca menahan tangis)"

Muslim: "Kenapa saudaraku?"

Muslim (Eks MPA): "Banyak sekali ayat-ayat Allah melarang memilih pemimpin non muslim, Baru tau gua! Allah mengharamkan umat Islam makan daging babi aja gua taati sepenuhnya padahal ayat larangannya dalam Al-Qur'an cuma sedikit, lha ini larangan memilih pemimpin non muslim ayatnya seabreg gini udah gua injak-injak? Malu aku malu ya Allah!!!... Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah kekhilafanku, aku ingin mati dalam iman dan taat kepadamu SEPENUHNYA ya Allah... Maafkan aku ya Allah!!!..."

Muslim: ":) Aamiin. Tidak ada kata terlambat wahai saudaraku. Allah Maha Pengampun, Allah Maha Pemurah. Yang penting setelah tau perintah Allah, ya kesalahannya jangan diulang lagi"

Muslim (Eks MPA): "Tentu! Terima kasih saudaraku! Sekarang gua akan memberitahukan kepada umat Islam lainnya keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang haramnya memilih pemimpin kafir"

Muslim: "Baguslah. Karena memang kewajiban sesama umat Islam untuk saling mengingatkan

1. Mengidentifikasi Tuturan sebagai Tindak Turur

- 1) Mengidentifikasi tuturan sebagai sebuah pernyataan

Tuturan pertama "Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!"

Untuk mengidentifikasi tuturan ini adalah sebuah pertanyaan atau pernyataan, terlebih dahulu diperhatikan kondisinya sesuai dengan konteks linguistik. Selanjutnya akan diterapkan kaidah Searle:Declaration/

pernyataan mengenai, bahwa yang mendukung Ahok tidak selalu nonmuslim, hal ini diindikasikan sebagai pernyataan.

Tuturan kedua "Kalo yang non muslim dukung Ahok, wajar karena faktor sentimen agama. Tapi kenapa anda yang muslim dukung Ahok?".

Tuturan yang berupa pernyataan bahwa tidak wajar jika muslim tapi mendukung Ahok. Terdapat unsur : memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending).

- 2) Mengidentifikasi tuturan sebagai permintaan informasi

Untuk mengetahui bahwa tuturan sebagai permintaan informasi

MPA: "Semua orang Islam maling, semua orang Islam korupsi, yang bersih cuma Ahok!"

Muslim: "Semua orang Islam maling? Semua orang Islam korupsi? Yang bersih cuma Ahok? Kata siapa?"

MPA: "Ya baca aja Kompas, Detik, Tempo dan Tribunnews cs, tiap hari kan dimuat berita betapa bagusnya Ahok, dan dimuat berita korupsi orang-orang Islam. Makanya gua dukung Ahok. Ya, semua orang Islam maling, semuanya korupsi!"

Muslim: "Ooh media-media itu, pantes saja :), kerjaan media sekuler dan anti Islam ya memang gitu, memberitakan yang buruk-buruk tentang umat Islam, tapi kejahatan-kejahatan korupsi skala dewa Eddi Tansil, Hendra Rahardja, Samadikun Hartono, Anggoro Widjaja, David Nusa Wijaya, Maria Pauline, Andrian Kiki Ariawan, Eko Adi Putranto, Sherny Konjongiang, Sanyoto Tanuwidjaja, Theo Toemion, Olly Dondokambey, Rusman Lumbatoruan, Willem Tutuarima, Poltak Sitorus, Aberson M Sihaloho, Jeffrey Tongas

Lumban Batu, Matheos Pormes, Engelina A Pattiasina, Sengman Tjahja, Basuki, Elizabeth Liman, Yudi Setiawan, Artalyta Suryani dan kaum non muslim lainnya ditutup-tutupi. Hmm, oke menjawab statemen anda, barusan anda mengaku muslim... Bapak anda Islam, kakek anda Islam.. Kalau anda bilang semua orang Islam maling dan korupsi... Berarti bapak anda juga maling? Bapak anda koruptor? Kakek anda maling? Kakek anda koruptor? Seluruh leluhur anda maling dan koruptor semua???"

Kemudian dianalisis dengan kondisi berterima (*felicity conditions*)nya Searle (1969). Jenis kaidah *Propositional content*: MPAmemberikan informasi dan muslim memberikan *advising* (menasehati) dan *recommending* (merekomendasikan)

3) Mengidentifikasi Urutan Tindak Tutur

Pernyataan pertama mitra tutur atas tuturan pertama "Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!" akan dianalisis apakah tuturan ini merupakan pernyataan yang berbeda dengan akhir cerita karena pengaruh *advising* dan *recommending*

Muslim: "oke.. Kesimpulannya, walaupun katanya babi itu enak, walaupun katanya berjilbab itu budaya Arab dan gak perlu diikuti... Anda tetap mengharamkan babi dan mendukung pemakaian jilbab"?

MPA: "Tepat sekali! Terserah orang lain mau

ngomong ape kek! Kalo Allah SWT udah kasih perintah, ayat-ayatnya jelas ada di Al-Qur'an, ya orang Islam wajib menjalankannya! Kalau ngaku Islam tapi menyepelekan apalagi melanggar perintah-perintah Allah... mending sekalian aja keluar dari Islam!"

Muslim: "Kalau Allah SWT melarang umat Islam memilih pemimpin non muslim termasuk Ahok.. Bagaimana?"

MPA: "Ya akan gua taatilah! Masa' perintah Allah untuk tunaikan sholat, perintah Allah untuk tunaikan zakat, perintah Allah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, perintah Allah untuk haramkan babi, perintah Allah untuk kaum muslimah berjilbab, semuanya gua taati terus perintah Allah lainnya gua tabrak? Ya insya Allah tanpa gua pilah-pilah SELURUH perintah Allah SWT akan gua turuti!"

Muslim: "Sudah tau perintah Allah haramnya umat Islam memilih pemimpin non muslim?"

MPA: "Belum tau, emang ada?"

Muslim: "Ada, banyak perintah Allah tentang haramnya umat Islam memilih non muslim sebagai pemimpin antara lain di Al-Qur'an ayat: Ali Imran 28, Al Maidah 51, An Nisa 144, Al Maidah 57 dll, sangat banyak ayatnya. Sedikit pesan untuk anda, Jangan cari pembenaran yang kita pikir kita bisa lebih hebat dari apa yg telah Allah perintahkan ke kita. Jangan menyangkal ayat-ayat Allah dengan logika sendiri"

Muslim (Eks MPA): "Astaghfirullahaladzim... Ya Allah Ya Rabbi... " (Mata berkaca-kaca menahan tangis).

Tabel. 1.1. Analisis Sample

Utterance	Sequencel	2	3
"Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!"	pernyataan	-	-
"Kalo yang non muslim dukung Ahok, wajar karena	pernyataan	pertanyaan	-

faktor sentimen agama. Tapi kenapa anda yang muslim dukung Ahok?				
"Semua orang Islam maling, semua orang Islam korupsi, yang bersih cuma Ahok!"	pernyataan	-	-	
"Semua orang Islam maling? Semua orang Islam korupsi? Yang bersih cuma Ahok? Kata siapa?"	pertanyaan	menegas	-	
"Ya baca aja Kompas, Detik, Tempo dan Tribunnews, tiap hari kan dimuat berita betapa bagusnya Ahok, dan dimuat berita korupsi orang-orang Islam. Makanya gua dukung Ahok. Ya, semua orang Islam maling, semuanya korupsi!"	jawaban	pertanyaan	menegaskan	
Ooh media-media itu, pantes saja :), kerjaan	pernyataan	pemenuhan	-	

*media
sekuler dan
anti Islam ya
memang
gitu,
memberitaka
n yang
buruk-buruk
tentang
umat Islam,
tapi
kejahatan-
kejahatan
korupsi
skala dewa
Eddi Tansil,
Hendra
Rahardja,
Samadikun
Hartono,
Anggoro
Widjaja,
David Nusa
Wijaya,
Maria
Pauline,
Andrian Kiki
Ariawan,
Eko Adi
Putranto,
Sherny
Konjongiang
, Sanyoto
Tanuwidjaja
, Theo
Toemion,
Olly
Dondokamb
ey, Rusman
Lumbatorua
n, Willem
Tutuarima,
Poltak
Sitorus,
Aberson M
Sihaloho,
Jeffey
Tongas
Lumban
Batu,
Matheos
Pormes,
Engelina A
Pattiasina,
Sengman*

**Tjahja,
Basuki,
Elizabeth
Liman, Yudi
Setiawan,
Artalyta
Suryani dan
kaum non
muslim
lainnya
ditutup-
tutupi**

**"Enak aja lu ngomong!
Iya bapak
gua muslim,
kakek gua
muslim,
kakek-kakek
buyut gua
juga muslim,
gua sudah
berpuluh-
puluh
generasi
turun-
temurun
keluarga
muslim, tapi
bapak dan
kakek-kakek
buyut gua
bukan
maling dan
koruptor
lah! Gua
turunan
keluarga
baik-baik
bukan
turunan
maling!"**

**"Nah! Jadi
yang bersih
cuma ahok,
dan diluar
Ahok dari
milyaran
umat Islam
cuma bapak
dan kakek-
kakek buyut
anda saja
yang**

<i>tidak korupsi ?"</i>				
<i>"Bukan gitu... Selain bapak dan kakek-kakek gua pasti banyaklah orang Islam yang gak korupsi! Orang Islam yang baik masih banyaklah"</i>	<i>Jawaban</i>	<i>pernyataan</i>	<i>terpengaruh</i>	
<i>"Nah! Kalo umat Islam yang baik, berakhlak, beradab, berprestasi, santun, jujur dan bersih dari korupsi masih banyak... Alasan apa lagi anda pilih Ahok? Kinerja Ahok buruk, skandal korupsi banyak (baca: Korupsi Ahok), tutur kata dan perilaku teramat kasar, alasan apa lagi mendukung Ahok?"</i>	<i>pernyataan</i>	<i>pemenuhan</i>	<i>membujuk</i>	
<i>Ya terserah gualah, pokoknya gua cuma mau dukung Ahok, gpp kan gua</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>pertanyaan</i>	<i>pemenuhan</i>	

pilih Ahok? Hak gua ini!"				
"Anda muslim kan?"	<i>pertany aan</i>	-	-	
"Iyalah! Muslim 100%!"	<i>jawaban</i>	-	-	
"Umat Islam tidak hanyapunya hak, TETAPI JUGA PUNYA KEWAJIBA N!"	<i>Pernyat aan penegas an</i>	<i>pemenu han</i>	<i>nasihat</i>	
"Iya gua tau. Tiap hari gua sholat, bulan Ramadhan gua berpuasa, gua tunaikan zakat, dll.	<i>pernyat aan</i>	<i>jawaban</i>	-	
"Anda makan daging babi?"	<i>pertany aan</i>	-	-	
"Hahaha... Aneh pertanyaan ente. Ya kagaklah!"	<i>jawaban</i>	<i>pernyat aan</i>	-	
"Kenapa anda tidak makan babi?"	<i>pertany aan</i>	-	-	
"Ya karena Allah SWT Tuhan gua mengharam kan umat Islam memakan daging babi. Agama gua melarang	<i>jawaban</i>	<i>pemenu han</i>	<i>pernya taan</i>	

coy, ya gua kagak mau makan babi! Najis tralala babi!"			
Anda tau dari mana Allah SWT mengharam kan daging babi?"	<i>pertany aan</i>		
Tuturan pertanyaan			
"Ya dari Al- Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al- Qur'an"	<i>jawaban</i>	<i>pernyataan</i>	-
"Walaupun kata Ahok dan non muslim lainnya... Daging babi itu enak,daging babi itu gurih, daging babi itu menyehatkan, anda tetap menolak makan babi?"	<i>pertany aan</i>	<i>jawaban</i>	<i>nasihat</i>
Cuih! Mau enak kek, mau lezat kek, mau menyehatkan kek, bukan urusan gua! Urusan gua adalah Allah SWT Tuhan gua memerintah kan umat Islam TIDAK makan babi, dan sebagai hambanya	<i>pertany aan</i>	<i>jawaban</i>	

<i>tentu gua terikat dengan perintah Tuhan gua, ya sampe kiamat gak bakal gua sentuh tuh daging babi! Najis!"</i>				
<i>"Oke. Bagus. Istri anda berjilbab?"</i>	<i>pertanyaan</i>	-		-
<i>"Ya iyalah! Istri gua berjilbab. Dari sebelum menikah sama gua dia udah berjilbab, alhamdulillah istri gua orang yang taat sama agamanya, seorang muslimah yang istiqomah, bukan muslimah Islam KTP yang menyepelakan perintah Allah. Emak gua berjilbab, udah naikhaji pula, masa' gak pake jilbab? Malu donk!"</i>	<i>jawaban</i>	<i>pernyataan</i>		-
<i>"Kenapa mereka berjilbab?"</i>	<i>pertanyaan</i>	-		-
<i>Lha pan Allah SWT yang suruh,</i>	<i>jawaban</i>	<i>pernyataan</i>	<i>pemenuhan</i>	

menutup aurat itu perintah Allah SWT!"				
"Tau dari mana Allah SWT menyuruh muslimah menutup aurat?"	<i>pertanyaan</i>	-	-	
"Ya dari Al-Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al-Qur'an"	<i>jawaban</i>	-	-	
Tapi kata orang liberal kan berjilbab itu budaya Arab, dan banyak kalangan yang bilang 'jilbabkanlah hatimu dulu sebelum jilbabkan auratmu'"	<i>pernyataan</i>			
"Mereka mau teriak itu budaya Arab kek, mau dibilang budaya Cina kek masa bodho amat! Yang gua pegang, taati dan jalani adalah perintah Tuhan gua, bukan kata-kata mereka. Pedoman hidup gua Al-Qur'an bukan	<i>pernyataan</i>	<i>jawaban</i>	-	

**Koran! Itu
lagi aneh
logikajilbabk
an hati
dulu...
Gimana
hatimu yang
gak bisa kita
liat bisa elu
jilbabin kalo
auratmu
yang bisa
diliat mata
orang kagak
bisa elu
jilbabin?"**

"oke..	<i>Pernyat</i>	<i>pertany</i>	<i>nasihat</i>
Kesimpulan	<i>aan</i>	<i>aan</i>	

**nya,
walaupun
katanya babi
itu enak,
walaupun
katanya
berjilbab itu
budaya Arab
dan gak
perlu
diikuti...
Anda tetap
mengharam
kan babi dan
mendukung
pemakaian
jilbab"?**

"Tepat sekali!	<i>Pernyat</i>	<i>Jawaba</i>	<i>nasihat</i>
Terserah orang lain mau ngomong ape kek! Kalo Allah SWT udah kasih perintah, ayat-ayatnya jelas ada di Al-Qur'an, ya orang Islam wajib menjalankan nya! Kalau ngaku Islam tapi	<i>aan</i>	<i>n</i>	<i>/rekom endasi</i>

*menyepeleka
n apalagi
melanggar
perintah-
perintah
Allah...
mending
sekalian aja
keluar dari
Islam!"*

<i>"Kalau Allah SWT melarang umat Islammemili h pemimpin non muslim termasuk Ahok.. Bagaimana? "</i>	<i>pertany aan</i>	<i>pernyat aan</i>	<i>-</i>
--	------------------------	------------------------	----------

<i>"Ya akan gua taatilah! Masa' perintah Allah untuk tunaikan sholat, perintah Allah untuk tunaikan zakat, perintah Allah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, perintah Allah untuk haramkan babi, perintah Allah untuk kaum muslimah berjilbab, semuanya gua taati terus perintah Allah lainnya gua tabrak? Ya insya Allah tanpa gua</i>	<i>jawaban</i>	<i>pernyat aan</i>	<i>pemen uhan</i>
--	----------------	------------------------	-----------------------

<i>pilah-pilah SELURUH perintah Allah SWT akan gua turuti!"</i>			
<i>"Sudah tau perintah Allah haramnya umat Islam memilih pemimpin non muslim?"</i>	<i>pertany aan</i>	<i>pernyat aan</i>	<i>nasihat</i>
<i>"Belum tau, emang ada?"</i>	<i>jawaban</i>	-	-
<i>"Ada, banyak perintah Allah tentang haramnya umat Islam memilih non muslim sebagai pemimpin antara lain di Al-Qur'an ayat: Ali Imran 28, Al Maidah 51, An Nisa 144, Al Maidah 57 dll, sangat banyak ayatnya. Sedikit pesan untuk anda, Jangan cari pembenaran yang kita pikir kita bisa lebih hebat dari apa yg telah Allah perintahkan ke kita. Jangan</i>	<i>pernyat aan</i>	<i>jawaban</i>	<i>Memer intah, nasihat , rekom dasi, memat ahkan logika muslim penduk ung ahok</i>

menyangkal ayat-ayat Allah dengan logika sendiri''			
"Astaghfirul lahaladzim... Ya Allah Ya Rabbi... " (Mata berkaca-kaca menahan tangis)''	<i>pernyataan</i>	<i>jawaban</i>	<i>terpengaruh</i>
"Kenapa saudaraku?"	<i>pertanyaan</i>	-	-
"Banyak sekali ayat-ayat Allah melarang memilih pemimpin non muslim, Baru tau gua! Allah mengharamkan umat Islam makan daging babi aja gua taati sepenuhnya padahal ayat larangannya dalam Al-Qur'an cuma sedikit, lha ini larangan memilih pemimpin non muslim ayatnya seabreg gini udah gua injak-injak? Malu aku malu ya Allah!!!... Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah kekhilafanku, aku ingin	<i>pernyataan</i>	<i>Terpengaruh</i> <i>nasihat,</i> <i>dll.</i>	

*mati dalam
iman dan
taat
kepadamu
SEPENUHN
YA ya
Allah...
Maafkan
aku ya
Allah!!!...",
dst.*

Dari tabel 1.1. dapat terlihat dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan, penuturannya banyak melakukan tindakan memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*) dan menjadikan agama sebagai landasan dalam memilih pemimpin DKI.

KESIMPULAN

Dari analisis diatas disimpulkan sebagai berikut

- 1) Tindak tutur direktif dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017. Sesuai dengan kaidah yang di ajukan oleh Searle.
- 2) Bentuk-bentuk tuturan direktif dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017 berupa pernyataan menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad HP, *Wacana dan Pengajaran Bahasa, Orasi Ilmiah dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta*, Kamis 8 Juni 2006.
- Deborah, Schiffirin. (1994). *Approaches to Discourse*, USA: Blackwell Oxford UK& Cambridge.
- Djajasudarma, Fatimah. (2006) *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Emzir. (2008). *Metodologi penelitian, Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gay, L.R. (1983). *Educational Research Competencies For Analysis Application. Second Edition*, Ohio : A Bell & Howell Company.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiyah Hasan. (1989). *Language Context and Text Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*, Victoria: Deakin University.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principle of Pragmatics*. Terj. Oka. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Santosa, Rochmat Budi. (2016). *Pragmatic Study of Directives Apeech Act in Stories in Alquran*. Australia: Eric Journal.